

NILAI BUDAYA, PENGASUHAN PENERIMAAN-PENOLAKAN, DAN PERKEMBANGAN SOSIAL ANAK USIA 3-5 TAHUN PADA KELUARGA KAMPUNG ADAT URUG, BOGOR

Cefti Lia Permatasari¹, Dwi Hastuti^{1*})

¹Departemen Ilmu Keluarga dan Konsumen, Fakultas Ekologi Manusia, Institut Pertanian Bogor, Bogor 16680, Indonesia

^{*)}E-mail: tutimartianto@yahoo.com

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis nilai budaya, pengasuhan penerimaan-penolakan, dan perkembangan sosial anak usia 3-5 tahun di Kampung Adat Urug, Bogor. Penelitian ini melibatkan 60 contoh yang dipilih secara *proportional random sampling*. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara dan observasi. Perkembangan sosial diukur dengan menggunakan instrumen *Vineland Social Maturity Scale* (VSMS). Data dianalisis secara deskriptif dan uji korelasi *Spearman*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hampir seluruh ibu dalam penelitian ini menerapkan pengasuhan penerimaan yang diindikasikan dari pemberian kehangatan yang lebih tinggi. Anak perempuan mendapatkan kehangatan yang lebih dari orang tua dibandingkan dengan anak laki-laki. Pengasuhan penerimaan-penolakan berhubungan signifikan dengan jenis kelamin dan aktivitas sosial ibu. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa lebih dari separuh anak memiliki perkembangan sosial yang cukup baik. Perkembangan sosial anak perempuan lebih tinggi dibandingkan dengan anak laki-laki. Perkembangan sosial anak berhubungan signifikan dengan pendidikan dan aktivitas sosial ibu. Perkembangan sosial anak tidak berhubungan signifikan dengan pengasuhan penerimaan-penolakan.

Kata kunci: anak usia 3-5 tahun, Kampung Adat Urug, nilai budaya, pengasuhan penerimaan-penolakan, perkembangan sosial

Cultural Values, Parental Acceptance-Rejection, and Social Development of 3-5 Years Old Children at Kampung Adat Urug Families, Bogor

Abstract

The aim of the research was to analyze the cultural values, parental acceptance-rejection, and social development of 3-5 years old children at Kampung Adat Urug families, Bogor. This research involved 60 samples that were selected by proportional random sampling. Data collected by interview and observation. Social development was measured by Vineland Social Maturity Scale (VSMS). Data was analyzed by descriptive and Spearman correlation test. The results showed that mostly parents in this research applied higher parental acceptance which is indicated by the affection/ warmth from the parents. Girls more accepted and parents more likely to be warm than to boys. Parental acceptance-rejection correlated significantly with sex and social activity of mother. The results also showed that more than a half children had social development in moderate categorize. Girls had better social development than boys. Social development correlated significantly with education and social activity of mother. Social development didn't correlate significantly with parental acceptance-rejection.

Keywords: 3-5 years old children, cultural values, Kampung Adat Urug, parental acceptance-rejection, social development

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang dibentuk oleh adanya keragaman suku, budaya, ras, dan agama yang menjadikan Indonesia menjadi negara yang kaya akan budaya. Beragam suku dan ras yang tersebar di seluruh pelosok Indonesia membuat Indonesia memiliki keragaman budaya dengan kekhasan masing-masing. Kekhasan ini membangun peradaban yang berbeda-beda di

berbagai daerah, begitupun dengan Kampung Adat Urug yang terletak di Desa Kiarapandak, Kabupaten Bogor, Provinsi Jawa Barat. Kampung Adat Urug merupakan salah satu kampung adat yang bercirikan kebudayaan Sunda. Jika budaya yang ada mengandung seperangkat keyakinan yang dapat melindungi perkembangan anak maka nilai-nilai pengasuhan yang diperoleh orang tua memiliki kecenderungan berdampak positif terhadap

perkembangan anak, begitupun sebaliknya (Brooks, 2001).

Proses-proses dalam pengasuhan anak akan membentuk gaya pengasuhan yang diterapkan orang tua kepada anaknya. Menurut Hastuti (2008), pengasuhan dapat diartikan sebagai proses menumbuhkan dan mendidik anak dari kelahiran hingga anak memasuki usia dewasa. Proses-proses dalam pengasuhan anak akan membentuk gaya pengasuhan yang diterapkan orang tua kepada anaknya. Gaya pengasuhan yang diterapkan dapat berupa gaya pengasuhan dimensi kehangatan. Rohner (1986) menyatakan gaya pengasuhan dimensi kehangatan, yang dibagi menjadi dua kategori yaitu gaya pengasuhan penerimaan (*acceptance*) dan gaya pengasuhan penolakan (*rejection*). Perilaku pengasuhan ini dipengaruhi oleh bagaimana budaya mengajarkan kepada orang-orang terdahulu, sehingga anak sebagai obyek mendapatkan perilaku pengasuhan yang telah turun temurun dilakukan oleh para pendahulunya. Unsur-unsur yang terdapat dalam keragaman budaya, seperti sistem kemasyarakatan, sistem pengetahuan, kepercayaan, kesenian, pekerjaan, serta perlengkapan dan bahasa akan membentuk anak sehingga memiliki orientasi yang sesuai dengan budayanya (Hastuti, 2008).

Gaya pengasuhan yang diterapkan orang tua juga akan memengaruhi bagaimana perkembangan anak, karena hal ini berkaitan dengan stimulus yang akan diberikan kepada anak. Perkembangan pada dasarnya adalah serangkaian perubahan progresif yang terjadi sebagai akibat dari proses kematangan dan pengalaman (Hurlock, 1980), sedangkan perkembangan sosial adalah kemampuan anak untuk berhubungan sosial dengan orang lain (Hastuti, 2008). Nilai-nilai budaya yang ada pada masyarakat, baik di lingkungan keluarga maupun di luar keluarga, akan dapat memengaruhi seseorang untuk bersikap, yang selanjutnya memengaruhi perilaku. Nilai-nilai budaya akan menegaskan perilaku mana yang penting dan perilaku mana yang harus dihindari (Porter & Samovar, 1990).

Berdasarkan pemaparan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk (1) menganalisis nilai budaya dalam pengasuhan, pengasuhan penerimaan-penolakan, dan perkembangan sosial anak usia 3-5 tahun di Kampung Adat Urug, (2) menganalisis hubungan antara karakteristik anak dan karakteristik keluarga dengan pengasuhan penerimaan-penolakan dan perkembangan sosial anak usia 3-5 tahun di Kampung Adat Urug, dan (3) menganalisis

hubungan antara pengasuhan penerimaan-penolakan dengan perkembangan sosial di Kampung Adat Urug.

METODE

Penelitian ini merupakan bagian dari penelitian payung yang berjudul "Kajian Pengasuhan Orang Tua, Kelekatan Emosi, Kemandirian, dan Perkembangan Sosial Anak Usia 3-5 Tahun di Kampung Adat Urug". Pemilihan tempat dalam penelitian ini dilakukan secara *purposive* yaitu di Kampung Adat Urug, Desa Kiarapandak, Kabupaten Bogor dengan pertimbangan bahwa Kampung Adat Urug merupakan salah satu kampung adat yang masih memegang teguh nilai-nilai budaya Sunda. Pengambilan data dilakukan pada bulan April-Mei tahun 2011.

Populasi penelitian ini adalah keluarga yang memiliki anak usia 3-5 tahun yang berasal dari keluarga utuh dengan ayah sebagai kepala keluarga dan ibu sebagai pengasuh utama di Kampung Adat Urug, Desa Kiarapandak, Kabupaten Bogor. Cara pemilihan sampel pada penelitian ini adalah *proportional random sampling* dengan melakukan pengacakan sesuai dengan perbandingan populasi di setiap wilayah. Kampung Adat Urug berada di Dusun 2 yang terdiri atas empat RW dan 15 RT yang terbagi menjadi tiga wilayah yaitu urug lebar, urug tengah, dan urug tonggoh. Dari masing-masing wilayah diambil sesuai dengan proporsinya, yaitu urug lebar 27 contoh, urug tengah 21 contoh, dan urug tonggoh 12 contoh. Total keseluruhan contoh berjumlah 60 keluarga lengkap dengan anak usia 3-5 tahun.

Data primer dalam penelitian ini dikumpulkan melalui kuesioner yang telah diuji reliabilitas dan validitasnya. Data primer diperoleh melalui wawancara dan observasi terhadap contoh dengan alat bantu kuesioner. Karakteristik anak meliputi usia, jenis kelamin, dan urutan anak dalam keluarga. Usia anak dikelompokkan menjadi tiga tahun, empat tahun, dan lima tahun. Jenis kelamin dikelompokkan atas laki-laki dan perempuan. Urutan anak dikelompokkan menjadi anak sulung, tengah, bungsu, dan tunggal.

Karakteristik keluarga meliputi usia orang tua, pendidikan orang tua, pekerjaan orang tua, pendapatan keluarga, dan besar keluarga. Usia orang tua dikelompokkan menjadi dewasa awal (18-40 tahun), dewasa madya (41-60 tahun), dan dewasa akhir (> 60 tahun) (Hurlock, 1980). Pendidikan orang tua dikelompokkan berdasarkan lama pendidikan dan ditanyakan

dengan pertanyaan terbuka yang kemudian dikategorikan oleh peneliti menggunakan interval kelas 0-3 tahun, 4-8 tahun, dan 8-12 tahun. Jenis pekerjaan orang tua merupakan pekerjaan utama yang dilakukan orang tua untuk menghidupi keluarga dan dikelompokkan menjadi (1) petani (2) buruh tani (3) swasta (4) wiraswasta (5) PNS/ABRI (6) pekerjaan lainnya dengan menyebutkan pekerjaan orang tua yang tidak terdapat dalam daftar kuesioner. Pendapatan orang tua dikelompokkan dengan interval, yaitu (1) Rp0-Rp100.000,00; (2) Rp100.001-Rp500.000; (3) Rp500.001-Rp1.000.000; (4) Rp1.000.001-Rp2.000.000; (5) Rp2.000.001-Rp3.000.000; (6) \geq Rp3.000.001. Besar keluarga diukur berdasarkan jumlah anggota keluarga dan dikategorikan menjadi keluarga kecil (≤ 4 orang), sedang (5-7 orang), dan besar (≥ 8 orang).

Nilai budaya yang terkait pengasuhan diukur dengan instrumen yang terdiri atas 16 pertanyaan terbuka yang diperoleh melalui wawancara mendalam kepada narasumber atau tokoh masyarakat. Selanjutnya, data aktivitas ibu terdiri atas lima pertanyaan tertutup dengan skor menggunakan skala *Likert* yaitu tidak pernah (skor 0) sampai dengan sering (skor 3).

Pengasuhan penerimaan-penolakan diukur dengan instrumen yang terdiri atas 60 pertanyaan yang diacu dari Rohner (1986). Pengasuhan ini terbagi ke dalam penerimaan dengan perilaku afeksi yang terdiri atas 20 pertanyaan dan penolakan dengan perilaku agresi terdiri atas 15 pertanyaan, pengabaian terdiri atas 15 pertanyaan, dan tidak menerima keberadaan anak yang terdiri atas 10 pertanyaan. Masing-masing jawaban diberi nilai 3 untuk jawaban hampir selalu benar, 2 untuk jawaban kadang-kadang benar, 1 untuk jawaban jarang benar, dan 0 untuk jawaban hampir tidak pernah benar. Skor minimum untuk perilaku afeksi adalah 0 dan skor maksimum 60, skor minimum perilaku agresi 0 dan skor maksimum 45, skor minimum pengabaian 0 dan skor maksimum 45, serta skor minimum perilaku tidak sayang 0 dan skor maksimum 30. Selanjutnya data pengasuhan penerimaan-penolakan di-klasifikasikan menjadi empat kelompok, 1 untuk perilaku afeksi, 2 untuk perilaku agresi, 3 untuk pengabaian, dan 4 untuk perasaan tidak sayang. Selanjutnya, hasil pengelompokan dikategorikan kembali menjadi dua kategori yaitu, 1 untuk pengasuhan penerimaan yang terdiri atas dimensi perilaku afeksi dan 0 untuk pengasuhan penolakan yang terdiri dari

perilaku agresi, pengabaian, dan perasaan tidak sayang.

Perkembangan sosial anak diukur dengan menggunakan instrumen *Vineland Social Maturity Scale*. Instrumen ini berisi enam pertanyaan untuk usia 3-4 tahun, enam pertanyaan untuk usia 4-5 tahun, dan lima pertanyaan untuk usia 5-6 tahun yang meliputi aspek *self-help general*, *self-help dressing*, *self-help eating*, *self-direction*, *communication*, *locomotion*, *socialization*, *occupation*. Pengolahan data ini terbagi menjadi tiga kelompok usia, yaitu 3-4 tahun, 4-5 tahun, dan 5-6 tahun. Selanjutnya, masing-masing pertanyaan diberi skor 0 untuk "tidak bisa melakukan", 1 untuk "tidak bisa melakukan karena suatu hambatan", 2 untuk "tidak bisa melakukan karena tidak ada kesempatan", 3 untuk "bisa melakukan dengan bantuan", dan 4 untuk "bisa melakukan tanpa bantuan".

Data yang diperoleh kemudian dianalisis secara deskriptif dan statistik inferensia. Statistik inferensia yang digunakan adalah uji korelasi *Spearman* yang digunakan untuk menganalisis hubungan antara karakteristik anak, karakteristik keluarga, pengasuhan penerimaan-penolakan orang tua terhadap anak, dan perkembangan sosial anak usia 3-5 tahun.

HASIL

Nilai Budaya Kampung Adat Urug

Beberapa budaya yang terkait dengan pengasuhan diantaranya adalah ketika bayi, biasanya nama anak belum tetap, masih berganti-ganti. Ketika anak sering menangis saat bayi maka orang tua akan segera mengganti nama bayinya. Begitupun ketika anak sakit-sakitan maka nama anak harus diganti karena berdasarkan hitungan *kokolot*, nama tersebut terlalu berat dan menyebabkan anak mudah sakit. Mengasuh anak laki-laki dan perempuan akan berbeda setelah anak mencapai usia 15 tahun. Anak perempuan harus selalu lebih dijaga harga dirinya agar tidak melakukan hal-hal yang tidak baik. Namun pada saat anak balita, tidak ada perbedaan yang signifikan dalam mengasuh anak. Orang tua boleh memukul anak tetapi hanya di bagian kaki. Tidak ada perbedaan antara perlakuan kasar antara anak laki-laki dan perempuan. Hanya saja anak laki-laki diharapkan untuk bisa bekerja, sedangkan anak perempuan diharapkan mampu berbakti dan mengurus orang tua ketika sudah tua. Anak perempuan usia tujuh tahun sudah diajari pekerjaan

domestik seperti memasak, menyapu, mencuci baju, mencuci piring, menumbuk padi dan sebagainya. Anak laki-laki usia tujuh tahun sudah diajarkan untuk mengambil kayu. Hasil penelitian ini juga menunjukkan tidak adanya harapan yang berbeda antara anak laki-laki dan perempuan.

Karakteristik Keluarga

Hasil penelitian menunjukkan bahwa lebih dari separuh ayah (83,0%) maupun ibu (95,0%) berada pada kategori usia dewasa awal (18-40 tahun). Rata-rata usia ayah adalah 33,3 tahun, sedangkan rata-rata usia ibu 27,9 tahun. Rata-rata lama pendidikan ayah adalah lima tahun dan ibu 4,3 tahun. Hampir separuh ayah (40,0%) bekerja sebagai pedagang dan lebih dari separuh ibu (73,3%) adalah ibu rumah tangga. Berdasarkan pendapatan keluarga, keluarga contoh memiliki pendapatan rata-rata sebesar Rp220.767,20 per kapita per bulan. Sementara itu, berdasarkan besar keluarga, keluarga contoh tergolong keluarga kecil (53,3%) dengan rata-rata jumlah anggota keluarga adalah lima orang. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa separuh ibu (50,0%) termasuk dalam kategori cukup sering untuk mengikuti aktivitas sosial seperti Posyandu.

Karakteristik Anak

Anak yang terlibat dalam penelitian ini adalah anak usia 3-5 tahun yang berjumlah 60 orang. Proporsi jumlah anak laki-laki dan anak perempuan sama banyak yaitu masing-masing 30 anak. Separuh dari anak (50,0%) yang berjenis kelamin laki-laki berusia tiga tahun, begitupun anak yang berjenis kelamin perempuan hampir separuhnya (43,3%) berusia tiga tahun. Urutan kelahiran dalam penelitian ini dikelompokkan menjadi empat kelompok, yaitu tunggal, sulung, tengah, dan bungsu. Anak yang berjenis kelamin laki-laki separuhnya (50,0%) merupakan anak bungsu. Begitupun dengan anak yang berjenis kelamin perempuan lebih dari separuhnya (56,6%) merupakan anak bungsu.

Pengasuhan Penerimaan-Penolakan Orang Tua

Rohner (1987) menyatakan bahwa gaya pengasuhan dimensi kehangatan dibagi menjadi dua kategori, yaitu gaya pengasuhan penerimaan (*acceptance*) dan gaya pengasuhan penolakan (*rejection*). Gaya pengasuhan penerimaan dicirikan dengan curahan kasih sayang orang tua kepada anak baik secara fisik maupun secara verbal. Secara

verbal orang tua senantiasa mengekspresikan kasih sayang dan perhatiannya melalui pujian, penghargaan, dan dukungan untuk maju. Sementara itu, pengasuhan penolakan dikategorikan menjadi tiga, yaitu (1) gaya pengasuhan permusuhan/agresi, yang dicirikan dengan penggunaan perkataan dan perbuatan yang kasar dan agresif; (2) gaya pengasuhan pengabaian, ciri dari gaya pengasuhan ini adalah ketiadaan perhatian orang tua terhadap kebutuhan anak. Orang tua bisa saja secara fisik berada didekat anak, tetapi tidak secara psikologis, sehingga anak tidak merasakan kehadiran orang tua; dan (3) gaya pengasuhan penolakan, dicirikan dengan perkataan dan perilaku orang tua yang menyebabkan anak merasa tidak dicintai, merasa tidak dikasihi, tidak dihargai, bahkan kehadirannya tidak dikehendaki oleh orang tua.

Secara umum, hasil penelitian menunjukkan bahwa orang tua di Kampung Adat Urug melakukan pengasuhan penerimaan (perilaku afektif) kepada anaknya (57,8%). Orang tua di Kampung Adat Urug juga melakukan perilaku agresif pada anaknya (42,5%), pengabaian (28,7%), dan perasaan tidak sayang (34,6%) (Tabel 1). Berdasarkan kecenderungan pengasuhan yang diberikan oleh ibu kepada anak, hampir seluruh contoh diasuh dengan perilaku afeksi (90,0%). Sebanyak 6,7 persen anak diasuh dengan perilaku agresif dan 3,3 persen anak diasuh dengan perasaan tidak sayang (Tabel 1).

Perkembangan Sosial Anak

Salah satu perkembangan yang harus dicapai anak adalah perkembangan sosial. Perkembangan sosial berkaitan dengan keterampilan sosial yang dimiliki oleh anak. Perkembangan sosial adalah kemampuan anak dalam menjalin hubungan dengan lingkungan sosial (Goleman, 2007). Salah satu cara untuk mengukur dan mengetahui perkembangan sosial anak adalah dengan mengukur kemandiriannya.

Tabel 1 Sebaran contoh berdasarkan rata-rata skor pengasuhan penerimaan (afeksi) dan penolakan secara keseluruhan

Pola asuh penerimaan-penolakan	Rata-rata skor	Rata-rata persen skor
Afektif	34,70	57,8
Agresi	25,50	42,5
Pengabaian	17,70	28,7
Perasaan tidak sayang	20,70	34,6

Doll (1965) mengukur perkembangan sosial-emosi anak dengan menggunakan instrumen *Vineland Social Maturity Scale* yang terdiri dari delapan aspek perkembangan, yaitu *self-help general* (SHG) atau kemandirian umum, *self-help eating* (SHE) atau kemandirian makan, *self-help dressing* (SHD) atau kemandirian berpakaian, *self-direction* (SD) atau kemandirian mengatur diri, *occupation* (O) atau kemandirian beraktivitas, *communication* (C) atau berkomunikasi, *locomotion* (L) atau bergerak, dan *socialization* (S) atau sosialisasi.

Perkembangan sosial anak usia 3-4 Tahun. Perkembangan sosial yang harus dicapai anak usia tiga sampai empat tahun meliputi tiga dimensi yaitu *locomotion* (L), *socialization* (S), dan *self-help dressing* (SHD). Persentase terbesar dari ketiga dimensi pada perkembangan sosial anak usia tiga sampai empat tahun adalah pada dimensi *locomotion* (79,3%). Dimensi *locomotion* mengukur kemandirian dalam bergerak seperti kemampuan anak dalam berjalan menuruni tangga. Hampir seluruh contoh mampu menuruni tangga tanpa bantuan dari orang dewasa. Untuk dimensi *socialization* persentase rata-rata ketercapaiannya adalah sebesar 52,0 persen. Dimensi terakhir pada aspek perkembangan sosial anak usia tiga sampai empat tahun adalah *self-help dressing* dengan rata-rata ketercapaiannya sebesar 50,3 persen (Tabel 2). Secara keseluruhan perkembangan sosial anak usia 3-4 tahun termasuk dalam kategori rendah.

Tabel 2 Rata-rata capaian perkembangan sosial anak usia 3-4 tahun, 4-5 tahun, dan 5 tahun

Skala Perkembangan	Rata-rata capaian	
	skor	Persen
Anak usia 3-4 tahun		
<i>Locomotion</i>	23,8	79,3
<i>Socialization</i>	15,6	52,0
<i>Self-help dressing</i>	15,1	50,3
Anak usia 4-5 tahun		
<i>Self-help general</i>	11,0	45,8
<i>Self-help dressing</i>	12,5	52,1
<i>Locomotion</i>	18,0	75,0
<i>Occupation</i>	13,0	54,1
<i>Socialization</i>	14,6	60,8
Anak usia 5 tahun		
<i>Occupation</i>	4,4	73,3
<i>Communication</i>	3,6	60,0
<i>Socialization</i>	2,2	36,6
<i>Self-direction</i>	4,6	76,6
<i>Locomotion</i>	4,8	80,0

Perkembangan sosial anak usia 4-5 Tahun. Perkembangan sosial yang harus dicapai anak usia empat sampai lima tahun meliputi lima dimensi yaitu *self-help general* (SHG), *self-help dressing* (SHD), *locomotion* (L), *occupation* (O), dan *socialization* (S). Persentase rata-rata terbesar dari kelima dimensi perkembangan sosial anak usia empat sampai lima tahun dalam penelitian ini ditemukan pada dimensi *locomotion* (75,0%). Dimensi *socialization* rata-rata persentase ketercapaiannya yaitu sebesar 60,8 persen. Pada dimensi *occupation* yang meliputi kemampuan anak menggunakan pensil atau *crayon* untuk menggambar, rata-rata persentasenya adalah sebesar 54,1 persen. Dimensi yang selanjutnya adalah dimensi *self-help dressing* dengan persentase rata-rata sebesar 52,1 persen. Dimensi terakhir pada aspek perkembangan sosial anak usia empat sampai lima tahun adalah dimensi *self-help general*. Rata-rata persentase pada dimensi ini adalah sebesar 45,8 persen (Tabel 2). Secara keseluruhan perkembangan sosial anak usia 4-5 tahun dalam penelitian ini termasuk dalam kategori tinggi.

Perkembangan sosial anak usia 5 Tahun. Pada usia lima sampai enam tahun terdapat lima skala yang diukur, yaitu *occupation* (O), *communication* (C), *socialization* (S), *self-direction* (SD), dan *locomotion* (L). Dalam penelitian ini, mayoritas perkembangan anak dalam kemandirian mengatur diri sendiri atau *self-direction* (SD) cukup tinggi dengan skor 76,6 persen. Dimensi *socialization* (S) menunjukkan proporsi terendah (36,6%) dari kelima dimensi capaian perkembangan sosial anak usia lima tahun dalam penelitian ini (Tabel 2). Secara keseluruhan perkembangan sosial anak usia lima tahun termasuk dalam kategori tinggi. Secara keseluruhan perkembangan sosial anak usia tiga sampai lima tahun dikelompokkan menjadi tiga kategori, yaitu rendah, sedang, dan tinggi. Proporsi terbesar anak usia tiga sampai lima tahun (60,0%) berada dalam kategori perkembangan sosial yang sedang, sedangkan yang masuk dalam kategori tinggi hanya 20,0 persen dari sebaran anak usia tiga sampai lima tahun.

Hubungan antara Karakteristik Anak dan Keluarga dengan Pengasuhan Penerimaan-Penolakan

Jenis kelamin. Persentase terbesar perilaku afeksi dalam pengasuhan orang tua terdapat pada anak yang berjenis kelamin perempuan (56,2 %) dibandingkan anak yang

berjenis kelamin laki-laki (43,8%). Sementara itu, orang tua dengan anak usia 3-5 tahun dan berjenis kelamin laki-laki memiliki persentase agresi dan tidak menerima keberadaan anak yang lebih tinggi (75,0%) dibandingkan anak perempuan (25,0%). Hal ini menunjukkan bahwa anak laki-laki usia 3-5 tahun mendapatkan pengasuhan penerimaan yang lebih tinggi dibandingkan anak perempuan. Berdasarkan uji hubungan *Spearman* menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara pengasuhan penerimaan-penolakan dengan jenis kelamin ($r=0,249$, $p<0,10$).

Aktivitas sosial ibu. Persentase terbesar afeksi terdapat pada kelompok anak dengan ibu yang memiliki aktivitas sosial tergolong sedang, yaitu sebesar 50,0 persen, sedangkan pada ibu yang aktivitas sosialnya rendah persentasenya sebesar 18,8 persen. Berdasarkan hasil uji hubungan *Spearman* terdapat hubungan yang signifikan positif antara aktivitas sosial ibu dengan pengasuhan penerimaan-penolakan ($r=0,265$, $p<0,05$).

Hubungan Antara Karakteristik Anak dan Keluarga dengan Perkembangan Sosial Anak

Lama pendidikan ibu. Pendidikan orang tua merupakan salah satu faktor penting dalam tumbuh kembang anak. Melalui pendidikan yang baik orang tua dapat menerima segala informasi dari luar mengenai aspek-aspek perkembangan anak, sehingga orang tua dapat memberikan stimulus bagi perkembangan anak yang optimal. Hasil uji korelasi *Spearman* menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan positif antara lama pendidikan ibu dengan perkembangan sosial anak ($r=0,287$, $p<0,10$).

Aktivitas sosial ibu. Hasil penelitian menunjukkan terdapat kecenderungan yang memperlihatkan bahwa semakin tinggi aktivitas sosial ibu, maka semakin tinggi pula perkembangan sosial anak. Hasil tabulasi silang menunjukkan bahwa rata-rata perkembangan sosial tertinggi berdasarkan aktivitas sosial ibu berada pada kelompok ibu dengan aktivitas sosial tinggi. Berdasarkan sebarannya, proporsi terendah anak (50,0%) berada pada kategori perkembangan sosial rendah pada kategori ibu dengan aktivitas sosial rendah. Hasil uji korelasi *Spearman* memperlihatkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara aktivitas sosial ibu dengan perkembangan sosial anak ($r=0,307$, $p<0,10$).

Hubungan antara Pengasuhan Penerimaan-Penolakan dan Perkembangan Sosial

Perkembangan sosial anak dipengaruhi oleh gaya pengasuhan yang diterapkan oleh orang tua. Gaya pengasuhan yang diterapkan orang tua akan memengaruhi bagaimana stimulus yang akan diberikan kepada anak. Menurut Rohner (1975), anak yang diasuh dengan gaya pengasuhan penolakan akan lebih tergantung dan sangat posesif dibandingkan anak yang diasuh dengan gaya pengasuhan penerimaan. Sunarti (2004) menyatakan bahwa, anak yang diasuh dengan gaya pengasuhan penolakan berdampak serius terhadap perkembangan anak, yaitu pada perkembangan sosial anak. Anak yang ditolak akan bermasalah dalam berhubungan antarpersonal, yang menyebabkan anak sulit dalam beradaptasi, berkomunikasi, dan berempati. Anak yang mendapatkan afeksi dari orang tua, lebih dari separuhnya terkategori sedang dalam perkembangan sosial. Hasil uji hubungan *Spearman* menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan antara pengasuhan penerimaan dan penolakan dengan perkembangan sosial anak usia 3-5 di Kampung Adat Urug ($p>0,05$).

PEMBAHASAN

Budaya adalah suatu cara hidup yang berkembang dan dimiliki bersama oleh sebuah kelompok orang dan diwariskan dari generasi ke generasi. Budaya terbentuk dari banyak unsur yang rumit, termasuk sistem agama dan politik, adat-istiadat, bahasa, perkakas, pakaian, bangunan, dan karya seni. Brooks (2001) menyatakan bahwa budaya menyediakan seperangkat keyakinan diantaranya (1) pentingnya orang tua, (2) peran anggota keluarga dan komunitas (3), tujuan pengasuhan, (4) metode disiplin dan (5) peran anak dalam masyarakat. Sebagai daerah yang masih memegang adat istiadat, masyarakat Kampung Adat Urug pun tidak lepas dari budaya yang sudah ada sejak zaman dahulu. Budaya yang ada tidak hanya berupa anjuran, tetapi juga larangan atau pantangan-pantangan.

Budaya yang juga masih diterapkan pada masyarakat Kampung Adat Urug adalah dalam bidang pengasuhan anak. Ketika bayi lahir, maka paraji akan memberikan kalung yang dibuat dari jalinan benang berwarna hitam. Kalung ini dipakai sampai anak berusia 5 tahun untuk menjaga anak dari gangguan setan. Pada setiap maulud saat pembacaan *asrakal*, kalung yang dikenakan anak diganti. Hampir

semua orang tua di Kampung Adat Urug melakukan tradisi ini dan percaya dengan kemampuan kalung ini dalam menghindarkan anak dari gangguan setan. Ketika bayi, biasanya nama anak belum tetap, masih berganti-ganti. Ketika anak sering menangis saat bayi, maka orang tua akan segera mengganti nama bayinya. Begitupun ketika anak sakit-sakitan maka nama anak harus diganti karena berdasarkan hitungan *Kokolot*, nama tersebut terlalu berat dan membuat anak mudah sakit. Apabila ayah meninggal atau bercerai dari ibu, anak dibawa ke atas *para* atau atap rumah agar tidak ingat lagi dengan ayahnya. Anak yang menjadi korban cerai biasanya akan lebih sering sakit. Menurut kepercayaan masyarakat Kampung Adat Urug, anak tersebut mudah sakit karena ingat dengan ayahnya, sehingga harus dibawa ke atas *para* agar tidak ingat lagi dengan ayahnya.

Mengasuh anak laki-laki dan perempuan akan berbeda setelah anak mencapai usia 15 tahun, anak perempuan harus selalu dijaga harga diri agar tidak melakukan hal-hal yang tidak baik. Namun pada saat anak balita tidak ada perbedaan yang signifikan dalam mengasuh anak. Kampung Adat Urug memiliki pantangan bagi anak perempuan, yaitu anak perempuan dilarang membuat atau melangkahi *kolecer* (mainan anak yang terbuat dari bambu) karena nanti mainan tersebut tidak bisa berputar. Hal ini membuat orang tua di Kampung Adat Urug tidak membolehkan anak perempuannya untuk mendekati anak laki-laki yang sedang membuat *kolecer*.

Perbedaan budaya menunjukkan perbedaan orang tua dalam mengekspresikan cinta kepada anaknya. Di Amerika, penggunaan komunikasi verbal seperti penyampaian pujian, sanjungan, atau ungkapan cinta kasih melalui bahasa merupakan hal yang biasa, tetapi tidak biasa bagi sebagian masyarakat di negara timur. Masyarakat di Jepang atau India lebih menekankan penggunaan pesan-pesan simbolik seperti bahasa tubuh, mimik muka, raut wajah, bahkan manik mata memberi pesan yang lebih mendalam dibandingkan dengan penggunaan bahasa verbal (Sunarti, 2004).

Pada keluarga Kampung Adat Urug, lebih dari separuh keluarga menerapkan pengasuhan yang lebih memberikan kehangatan atau penerimaan, yang dicirikan dengan curahan kasih sayang orang tua kepada anak baik secara fisik maupun secara verbal. Secara verbal orang tua senantiasa mengekspresikan kasih sayang dan

perhatiannya melalui pujian, penghargaan, dan dukungan untuk maju. Persentase pengasuhan kehangatan ini tidak jauh berbeda dengan perilaku agresi, yang merupakan salah satu dimensi pengasuhan penolakan yang diberikan. Perilaku agresi dicirikan dengan penggunaan perkataan dan perbuatan yang kasar dan agresif. Menurut Abah Ukat (*Kokolot* Kampung Adat Urug) dan beberapa responden, pada masyarakat Kampung Adat Urug orang tua boleh memukul anak tetapi hanya di bagian kaki.

Anak perempuan diasuh dengan pengasuhan kehangatan yang lebih tinggi dibandingkan anak laki-laki. Hal ini diduga karena ada beberapa keluarga di Kampung Adat Urug yang berpandangan subjektif bahwa anak perempuan lebih berharga dibandingkan dengan anak laki-laki. Hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan antara jenis kelamin dengan pengasuhan penerimaan-penolakan orang tua. Nurrohmaningtyas (2008) menyatakan bahwa jenis kelamin akan memengaruhi cara pengasuhan orang tua terhadap anak. Dalam menghadapi anak laki-laki dan perempuan, orang tua akan memiliki praktek pengasuhan yang berbeda karena perbedaan pertumbuhan fisik serta perkembangan mental dan sosial anak. Riset Witkin-Lanoil, diacu dalam Puspitawati (2009) menunjukkan bahwa dalam pengasuhan orang tua mempunyai ekspektasi untuk anak laki-lakinya agar kuat dan agresif dalam mencapai cita-cita, sedangkan anak perempuan lebih sensitif dan sopan serta hormat. Anak perempuan diperlakukan dengan lembut, sering dipeluk dan dijaga, sedangkan anak laki-laki diperlakukan lebih agresif.

Perkembangan sosial adalah kemampuan anak dalam menjalin hubungan dengan lingkungan sosial. Proses sosial meliputi perubahan dalam hubungan individu dengan orang lain, perubahan pada emosi, dan perubahan dalam kepribadian (King, 2010). Salah satu aspek perkembangan sosial anak usia 3-4 tahun adalah dimensi *locomotion*. Aspek ini mengukur kemandirian dalam bergerak, meliputi kemampuan anak dalam berjalan menuruni tangga. Hampir seluruh anak dalam penelitian ini mampu menuruni tangga tanpa bantuan dari orang dewasa. Hal ini diduga disebabkan karena keadaan geografis Kampung Adat Urug yang berbukit-bukit, sehingga membuat anak terbiasa berjalan menuruni tangga. Hal ini didukung dengan pernyataan Hurlock (1980) ketika anak sudah mampu berjalan maka anak akan mengalihkan perhatian untuk mempelajari gerakan-gerakan

yang menggunakan kaki, seperti naik dan turun tangga, melompat, berlari, bermain sepatu roda, dan menari.

Aspek perkembangan sosial anak usia empat sampai lima tahun salah satunya adalah dimensi *self-help general*. Dimensi ini meliputi kemandirian anak dalam memberikan perhatian terhadap aktivitas yang berhubungan dengan toilet. Lebih dari separuh anak dalam penelitian ini tidak memberikan perhatian terhadap aktivitas buang air kecil/buang air besar (BAK/BAB) karena tidak ada kesempatan. Hal ini disebabkan karena, hampir separuh anak di rumahnya tidak memiliki kamar mandi dan akses menuju kamar mandi umum, baik pancuran maupun kali cukup jauh. Untuk menuju kamar mandi umum (pancuran) atau kali harus berjalan sekitar hampir 5 sampai 30 meter dari rumah. Hal ini membuat anak tidak memberikan perhatian terhadap aktivitas BAK/BAB dan mereka lebih sering buang air kecil di samping rumah. Orang tua juga tidak terlalu melatih anak untuk memperhatikan aktivitas BAK/BAB dengan alasan jarak yang jauh.

Aspek perkembangan sosial pada anak usia lima tahun salah satunya adalah kemandirian anak dalam mengatur diri sendiri atau *self-direction* (SD) ditunjukkan dengan kemampuan anak untuk dapat menggunakan uang dengan baik tanpa arahan dari orang tua atau orang dewasa lainnya. Hampir seluruh anak mampu menggunakan uang tanpa bantuan atau arahan dari orang tua atau orang dewasa lainnya. Hal ini diduga karena anak-anak di Kampung Adat Urug cukup tinggi intensitas dalam kegiatan yang menggunakan uang, seperti jajan. Anak-anak di Kampung Adat Urug biasanya menghabiskan hampir Rp10.000,00 setiap harinya untuk jajan dan biasanya mereka jajan sendiri tanpa didampingi oleh orang tua atau orang dewasa lainnya. Akan tetapi kemandirian anak dalam *socialization* (S) menunjukkan proporsi terendah. Dimensi ini ditunjukkan dengan kemampuan anak bermain permainan sederhana, seperti ular tangga. Hal ini dikarenakan lebih separuh dari anak tidak mampu memainkan ular tangga karena tidak ada kesempatan, sehingga ketika peneliti meminta anak untuk bermain, anak tidak mampu.

Secara keseluruhan perkembangan sosial anak usia 3-5 tahun di Kampung Adat Urug termasuk dalam kategori cukup baik. Perkembangan sosial anak perempuan lebih

tinggi dibandingkan anak laki-laki. Tanen diacu dalam Santrock (2003) menyatakan bahwa, anak laki-laki dan perempuan tumbuh dalam dunia berbicara yang berbeda. Anak perempuan lebih memiliki orientasi hubungan interpersonal dibandingkan anak laki-laki.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara lama pendidikan ibu dengan perkembangan sosial anak. Semakin lama pendidikan ibu maka semakin baik perkembangan sosial anak. Hal ini senada dengan hasil penelitian Hastuti, Fiernanti, dan Guhardja (2011) yang menyatakan bahwa semakin lama pendidikan ibu maka semakin terkategori baik perkembangan sosial yang dicapai anak. Hal ini diperkuat oleh Hastuti (2008) yang menyatakan bahwa orang tua yang berpendidikan lebih tinggi memiliki kecenderungan untuk dapat memberikan stimulasi lingkungan (fisik, sosial, emosional dan psikologis) bagi anak-anaknya dibandingkan dengan orang tua yang pendidikannya rendah.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara perkembangan sosial anak dengan aktivitas sosial ibu. Semakin tinggi aktivitas sosial ibu maka perkembangan sosial anak semakin baik, begitupun sebaliknya. Menurut Hurlock (1980) keterampilan yang dipelajari anak usia dini bergantung pada kesiapan kematangan terutama kesempatan yang diberikan untuk mempelajari dan bimbingan yang diperoleh dalam menguasai keterampilan secara cepat dan efisien. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari ketiga kelompok umur, aspek perkembangan sosial yang persentasenya paling tinggi adalah *locomotion*. Aspek *locomotion* adalah kemampuan anak dalam bergerak. Anak yang berasal dari lingkungan yang buruk umumnya lebih cepat dan lebih banyak menguasai keterampilan dibandingkan dengan anak-anak yang berasal dari lingkungan yang lebih baik. Hal ini tidak disebabkan karena anak lebih cepat matang melainkan karena orang tuanya terlampau sibuk sehingga tidak sempat menjaganya terus menerus (Hurlock 1980). Hal inilah yang diduga menyebabkan persentase aspek *locomotion* pada ketiga kelompok umur terkategori baik.

Penelitian ini tidak menemukan hubungan antara pengasuhan penerimaan-penolakan dengan perkembangan sosial anak. Hal ini dapat terjadi karena di lokasi penelitian yang merupakan kampung adat urug dengan karakteristik keluarga yang relatif homogen.

SIMPULAN DAN SARAN

Kampung Adat Urug memiliki beberapa budaya yang terkait dengan pengasuhan, diantaranya berkaitan dengan air mandi untuk bayi yang baru lahir, pergantian nama bayi, dan perbedaan pengasuhan antara laki-laki dan perempuan. Pengasuhan orang tua cenderung pada pengasuhan yang memberi kehangatan kepada anak. Anak perempuan mendapatkan kehangatan yang lebih tinggi dibandingkan anak laki-laki. Sementara itu, baik anak laki-laki maupun perempuan terkategori rendah dalam tiga dimensi pengasuhan penolakan (agresi, pengabaian, dan tidak menerima keberadaan anak). Secara keseluruhan perkembangan sosial anak usia 3-4 tahun di Kampung Adat Urug tergolong rendah. Sementara itu, perkembangan sosial anak usia 4-5 tahun dan perkembangan sosial anak usia 5 tahun di Kampung Adat Urug termasuk dalam kategori tinggi.

Analisis hubungan menunjukkan bahwa anak perempuan dan aktivitas sosial ibu yang tinggi berhubungan dengan semakin tingginya pengasuhan penerimaan. Pengasuhan penerimaan-penolakan tidak berhubungan signifikan dengan perkembangan sosial anak usia 3-5 tahun di Kampung Adat Urug. Perkembangan sosial anak akan meningkat apabila lama pendidikan ibu semakin tinggi dan aktivitas sosial ibu semakin banyak.

Berdasarkan hasil, penelitian ini menyarankan untuk melakukan upaya meningkatkan pengetahuan ibu dalam pengasuhan kepada anak melalui penyuluhan, mengingat lama pendidikan ibu merupakan variabel penting dalam peningkatan kualitas perkembangan sosial anak. Selain itu, diperlukan juga sosialisasi akan pentingnya pemberian stimulus yang tepat bagi anak mengingat usia tiga tahun adalah usia emas pada masa pertumbuhan maupun perkembangan anak.

DAFTAR PUSTAKA

Brooks, J. B. (2001). *Parenting*. Third Edition. California: Mayfield Publishing Company.

- Goleman, D. (2007). *Social Intelligence: Ilmu Baru Tentang Hubungan Antar-Manusia*. Jakarta (ID): Pt Gramedia Pustaka Utama.
- Hastuti, D. (2008). *Pengasuhan: Teori dan Prinsip serta Aplikasinya di Indonesia*. Bogor: Institut Pertanian Bogor.
- Hastuti, D., Fieranti, D. Y. I., & Guhardja, S. (2011). Kualitas Lingkungan Pengasuhan dan Perkembangan Sosial Emosi Anak Usia Balita di Daerah Rawan Pangan. *Jurn. Ilm. Kel. & Kons.*, 4 (1), 57-65.
- Hurlock, E. B. (1980). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Istiwidayanti, & Soedjarwo, penerjemah; Sijabat, R. M., editor. Jakarta: Erlangga. Terjemahan dari: *Developmental Psychology: A Life-Span Approach, Fifth Edition*
- King, A. L. (2010). *Psikologi Umum: Sebuah Pandangan Apresiatif*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Nurrohmaningtyas, S. (2008). Pengaruh gaya pengasuhan dan model sekolah terhadap kecerdasan emosional dan motivasi belajar siswa sekolah dasar. [Skripsi]. Bogor: Institut Pertanian Bogor.
- Porter, R. E.. & Samovar, L. A. (1990). *Suatu Pendekatan terhadap Komunikasi antarbudaya: Komunikasi antarbudaya*. Di dalam: Mulyana, D, editing. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Puspitawati, H. (2009). *Kenakalan Pelajar Dipengaruhi oleh Sistem Sekolah dan Keluarga*. Bogor: IPB Press.
- Rohner, R. P . (1986). *The Warmth Dimension Of Parenting: The Parental Acceptance-Rejection Theory*. Beverly Hills, California: Sage Publication.
- Santrock, J. W. (2003). *Psikologi Pendidikan*. Edisi kedua. Jakarta: Kencana.
- Sunarti, E. (2004). *Mengasuh dengan Hati: Tantangan yang Menyenangkan*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.